

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah salah satu upaya untuk menciptakan tempat kerja yang aman, sehat, terbebas dari bahaya lingkungan, meningkatkan efisiensi dan produktivitas kerja sehingga dapat mengurangi dan atau bebas dari kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Kecelakaan kerja adalah suatu kejadian yang tidak jelas tidak di kehendaki dan sering kali tidak terduga yang dapat menimbulkan kerugian baik waktu, harta benda atau properti maupun korban jiwa yang terjadi di dalam suatu proses kerja industri atau berkaitan dengan lainnya. Menurut (ILO, 2013) satu pekerja di dunia meninggal setiap 15 detik karena kecelakaan kerja dan 160 pekerja mengalami sakit akibat kerja. ILO mencatat angka kematian akibat di karenakan kecelakaan dan penyakit dan penyakit akibat kerja sebanyak 2 juta kasus setiap tahun.

Menurut Jakarta Pos Sore edisi 27 April 2014, kecelakaan kerja di Indonesia cenderung meningkat dari tahun ketahun. Hal ini terbukti dengan masih banyaknya kecelakaan kerja. Tahun 2013 tercatat setiap hari sembilan orang meninggal akibat kecelakaan kerja. Jumlah itu meningkat 50% disbanding tahun sebelumnya yang hanya mencatat enam orang meninggal akibat kecelakaan kerja. Menurut (ILO, 2013), di Indonesia rata-rata per tahun terdapat 99.000 kasus kecelakaan kerja. Dari total jumlah itu, sekitar 70% berakibat fatal yaitu kematian dan cacat seumur hidup.

Menurut (BPJS Kesehatan, 2013) jumlah peserta mengalami kecelakaan kerja sebanyak 129.911 orang. Dari jumlah tersebut 146.219 (75,8%) berjenis kelamin laki-laki dan 46.692 berjenis kelamin perempuan. Dari jumlah kecelakaan tersebut sebagian besar atau sekitar 69,59% terjadi dalam perusahaan ketika

mereka bekerja. Sedangkan yang diluar perusahaan sebanyak 10,26% dan sisanya atau sekitar 20,15% merupakan kecelakaan lalu lintas yang dialami para pekerja. Sementara akibat kecelakaan tersebut, jumlah peserta BPJS yang meninggal sebanyak 3.093 pekerja, yang mengalami sakit 15.106 orang, luka-luka 174.266 orang dan meninggal mendadak sebanyak 446 orang .Bidang jasa konstruksi merupakan salah satu dari sekian banyak bidang usaha yang tergolong sangat rentan terhadap kecelakaan atau terpajan penyakit akibat kerja. Penyelenggaraan pekerjaan pada sektor konstruksi bangunan wajib memenuhi syarat dan ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja yang mencakup keteknikan, keamanan, keselamatan, kesehatan, perlindungan tenaga kerja serta tata lingkungan yang bebas dari polusi atau kerusakan akibat pekerjaan konstruksi tersebut (*UU RI No 18, 1999*)

Ancaman kecelakaan di tempat kerja di negara berkembang seperti Indonesia masih sangat tinggi. Hal ini terjadi karena belum adanya pengetahuan dari majikan dan para pekerja. Proyek konstruksi di negara berkembang, terdapat tiga kali lipat tingkat kematian dibandingkan dengan negara maju. Angka kecelakaan kerja di Indonesia termasuk yang paling tinggi dikawasan ASEAN. Pada tahun 2010, terdapat 86.693 kasus kecelakaan kerja yang ada di Indonesia, dimana 31,9% terjadi disektor konstruksi, 31,6% terjadi di sector pabrikan (manufacture), 9,3% di sektor transportasi, 3,6% di sektor kehutanan, 2,6% disektor pertambangan, dan 20% disektor lainnya. Kementrian Ketenagakerjaan mencatat jumlah kecelakaan kerja yang dialami pekerja konstruksi relatif tinggi yaitu 31,9% dari total kecelakaan. Pekerja konstruksi ini ada yang jatuh dari ketinggian, terbentur (12%), dan tertimpa (9%). Berbagai upaya untuk mencegah kecelakaan kerja dan melindungi tenaga kerja dengan penggunaan alat pelindung diri (APD) namun masih sering kali ditemukan tenaga kerja yang tidak patuh dalam menggunakan APD. Padahal menurut Sari (2012) dalam (Solekhah, 2018) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa 26,3 % tenaga kerja yang jarang

menggunakan APD pernah mengalami kecelakaan kerja saat bekerja. Hal ini berarti kepatuhan dalam menggunakan APD juga memiliki hubungan untuk terjadinya kecelakaan kerja.

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2021 dengan satu pekerja bangunan gedung STIKes Payung negeri yang sedang melakukan penambahan atau pemasangan kerangka bagian atap dan jumlah pekerja bangunan berjumlah 3 orang dan 1 mandor. Hasil temuan setelah peneliti melakukan survey awal yaitu pekerja tidak menggunakan *body hernes* pada saat melakukan pemasangan kerangka atap. Dan peneliti menemukan satu pekerja dalam wawancara mendalam kepada mandor, tersebut mengalami kecelakaan kerja yaitu tangan terkena gergaji yang di akibatkan oleh ketidaktahuan pekerja tersebut dengan APD yang harus digunakan, peneliti bertanya kepada pegawai tersebut apakah ada APD yang diberikan oleh kampus dan mereka mengatakan bahwa mereka mendapatkan APD, namun APD yang diberikan tidak semua dapat digunakan karena tidak sesuai dengan bobot yang akan diangkat. Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk menganalisis “Analisis kepatuhan penggunaan APD dengan pencegahan kecelakaan kerja pada pekerja rangka atap di Gedung Kampus 1 STIKes Payung Negeri Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada kepatuhan penggunaan APD dengan Pencegahan kecelekaan kerja pada pekerja Rangka atap di Gedung Kampus 1 STIKes Payung Negeri Pekanbaru Tahun 2021 .

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Analisis Kepatuhan Penggunaan APD Dengan Pencegahan Kecelakaan kerja pada pekerja Rangka atap Gedung Kampus 1 STIKes Payung Negeri Pekanbaru Tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pekerja

Di harapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi informasi dan masukan pada pekerja Rangka atap Gedung Kampus 1 di STIKes Payung Negeri Pekanbaru Tahun 2021.

2. Bagi STIKes Payung Negeri

Sebagai informasi dan tambahan pengetahuan tentang penggunaan APD bagi pekerja rangka atap Gedung Kampus di STIKes Payung Negeri Pekanbaru dan menjadi bahan pertimbangan bagi STIKes Payung Negeri Pekanbaru demi menciptakan kerja yang produktivitas.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penelitian sebagai aplikasi ilmu serta bahan perbandingan selama di bangku kuliah dalam bentuk penelitian.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teoritis

1. Kesehatan dan keselamatan kerja

a. Pengetian Keselamatan dan Kesehatan kerja

Keselamatan kerja adalah suatu tujuan untuk memberikan perlindungan kepada tenaga kerja, yang menyangkut aspek keselamatan, kesehatan, pemeliharaan moral kerja, perlakuan sesuai martabat manusia dan moral agama. Hal tersebut dimaksudkan agar para tenaga kerja secara aman dapat melakukan pekerjaannya guna meningkatkan hasil kerja dan produktivitas kerja. Dengan demikian, para tenaga kerja harus memperoleh jaminan perlindungan keselamatan dan kesehatannya di dalam setiap pelaksanaan pekerjaannya sehari-hari (Tarwaka, 2014).

Kesehatan kerja (Occupational Health) yaitu suatu aspek atau unsur kesehatan yang erat berkaitan dengan lingkungan kerja dan pekerjaan yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi efisiensi dan produktivitas kerja (Tarwaka, 2014).

Menurut Lidya dalam (Solekhah, 2018) pengertian kesehatan kerja adalah hal yang menyangkut kemungkinan ancaman terhadap kesehatan seseorang yang bekerja pada sesuatu tempat atau perusahaan selama waktu kerja yang normal.

Secara filosofi K3 didefinisikan sebagai upaya dan pemikiran untuk menjamin keutuhan dan kesempurnaan baik jasmani maupun rohani diri manusia pada umumnya dari tenaga kerja pada khususnya beserta hasil karyanya dalam rangka menuju masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera. Secara keilmuan K3 didefinisikan sebagai ilmu dan penerapannya secara teknis dan teknologis untuk melakukan pencegahan terhadap munculnya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja dari setiap